

BAB V

PEMANFAATAN HASIL PENELITIAN SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN

Dalam menjaga eksistensi krinok, ditemukan tiga kendala dalam upaya mempertahankan dan melestarikan krinok. *Pertama*, kendala datang dari generasi muda. *Kedua*, kendala datang dari sarana latihan. *Ketiga*, kendala datang dari pelaku krinok.

Menurut A. Muis, kendala datang dari generasi muda yang lebih menyukai kesenian modern. Nurmah menambahkan bahwa generasi muda sekarang merasa gengsi ketika mempelajari perihal yang berkenaan dengan tradisi. Selain itu, mereka lebih senang bermain gawai. Walau demikian, A. Muis mengatakan bahwa hingga saat ini krinok masih dilestarikan masyarakat, khususnya para orang tua Dusun Rantau Pandan.

Menurut A. Muis, Kusnadi, Abu Bakar, Nurmah, dan Eri Rahman, pelakon krinok Dusun Rantau Pandan membentuk sanggar seni untuk dijadikan wadah belajar generasi muda. Sanggar-sanggar yang telah didirikan tersebut bernama, Pandang Wangi, Serai Serumpun, dan Pandan Jaya. Kepala desa telah memberikan izin kepada mereka untuk berlatih krinok di dalam *bathin*. Dengan didirikan beberapa sanggar seni, diharapkan anak muda mencintai kesenian daerah mereka sendiri.

Nurmah berpendapat bahwa dari sekian banyak anak muda Dusun Rantau Pandan, hanya satu atau dua orang saja yang berminat mempelajari krinok. Itu pun Nurmah mengalami kesulitan ketika melatih mereka. Mereka tidak menguasai nada khas berkrinok. Perihal yang sama juga dikatakan Abu Bakar bahwa mereka tidak bisa berkrinok. Mereka hanya dapat melantunkan *rampi-rampo* (pantun yang dinyanyikan, salah satu seni vokal tradisi) dan lagu daerah. Menurut Abu Bakar dan Nurmah, mereka tidak memiliki bakat berkrinok. Selain upaya untuk mencari regenerasi pelantun krinok, upaya terhadap alat musik pun dilakukan. Kusnadi menyatakan bahwa pemerintah desa telah membelikan beberapa alat musik pengiring krinok. Menurut Eri Rahman, alat-alat tersebut harus diperbaharui dan

masih harus dilengkapi sehingga mampu menarik minat anak muda untuk mempelajarinya.

Menurut Abu Bakar, Nurmah, dan Eri Rahman, kendala juga datang dari pelaku krinok. Sampai saat ini, belum ada jadwal latihan rutin. Latihan dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja, termasuk ketika ada yang berkenan mempelajari krinok dan memainkan musik pengiring pertunjukan krinok. Abu Bakar melanjutkan, latihan tidak dapat dilakukan pada masa turun ke sawah karena pada masa itu pelaku krinok bekerja di sawahnya masing-masing.

Agar eksistensi krinok tetap terjaga, perlu dilakukan dokumentasi dan ulasan mengenai krinok. Materi krinok dikemas menarik guna memikat minat tiap orang, khususnya generasi muda yang berada di bangku persekolahan. Salah satu bentuknya ialah buku pengayaan pengetahuan. Hal ini sesuai dengan harapan salah seorang pelaku krinok. Dalam pandangan Eri Rahman, krinok dapat dilestariakan dalam bentuk lain, misalnya dijadikan materi pelajaran di jenjang SD, SMP, dan SMA. Untuk mewadahi pandangan tersebut, serta pentingnya pengenalan krinok maka dibuat buku pengayaan pengetahuan.

Hasil penelitian ini dimanfaatkan dan diolah menjadi buku pengayaan pengetahuan jenjang SMP. Materi yang tersaji di dalam buku dapat memperkaya pengetahuan pemelajar di kelas VII semester genap, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, BAB V Mewarisi Nilai Luhur dan Mengkreasikan Puisi Rakyat. Dalam BAB V ditemukan materi mengenai puisi, dan bahan pengayaan ini dapat menjadi referensi tambahan.

Buku pengayaan yang dibuat diberi judul “Pertunjukan Krinok dalam *Lek Gedang* di Dusun Rantau Pandan”. Buku tersebut disusun berdasarkan kurikulum dan kebutuhan pemelajar. Materi dalam buku mengulas tentang: A) Pantun dan Krinok; B) Struktur Performansi; C) Struktur Teks (Bentuk, Rima, dan Irama); D) Nilai Budaya (Religius, Toleransi, Kerja Keras, dan Tanggung Jawab); E) Konteks Pertunjukan (Konteks Budaya, Sosial, Situasi, dan Ideologi), dan; F) Upaya dan Kendala dalam Menjaga dan Melestarikan Pertunjukan Krinok. Untuk mempermudah pemelajar dan sebagai informasi tambahan, disajikan simpulan, glosarium, sekilas tentang Dusun Rantau Pandan, informasi informan dan waktu wawancara, daftar pustaka, dan tentang penulis.

5.1 Penyajian Buku Pengayaan Pengetahuan

Buku pengayaan pengetahuan disusun dan dikembangkan dari empat aspek, yakni kelayakan isi, kebahasaan, penyajian materi, dan desain grafis. Adapun penyajian buku pengayaan pengetahuan yang diberi judul “Pertunjukan Krinok dalam *Lek Gedang* di Dusun Rantau Pandan” antara lain sebagai berikut:

1. Sampul depan dan belakang. Sampul depan berisi judul, nama penulis, penerbit, jenis buku pengayaan, dan gambar ilustrasi. Sampul belakang berisi judul dan deskripsi tujuan pembuatan dan isi buku. Warna hijau dipilih sebagai warna sampul dengan alasan kecerahan warna sehingga memiliki kesan baik di awal dan pemelajar tertarik untuk membaca buku.
2. Bagian awal buku berisi sampul dalam, informasi buku (judul, penulis, penyelia, desain sampul, tata letak, waktu terbit, penerbit), prakata (ucapan terima kasih, deskripsi buku dan isinya), petunjuk penggunaan buku pengayaan (deskripsi singkat dari masing-masing poin buku), dan daftar isi.
3. Isi buku yakni pantun dan krinok, struktur performansi, struktur teks (bentuk, rima, dan irama), nilai budaya (religius, toleransi, kerja keras, dan tanggung jawab), konteks pertunjukan (konteks budaya, sosial, situasi, dan ideologi), upaya dan kendala dalam menjaga dan melestarikan pertunjukan krinok. Dalam isi buku, ditambahi gambar ilustrasi dengan warna-warna cerah, tiap poin juga dibuat dengan semenarik mungkin sesuai dengan jenjang pendidikan.
4. Bagian akhir buku berisi simpulan, glosarium, sekilas tentang Dusun Rantau Pandan, informasi informan dan waktu wawancara, daftar pustaka, dan tentang penulis. Pada bagian akhir, penulis menggunakan gambar agar membantu menjelaskan informasi dan menambah daya tarik pemelajar.

Tabel 5.1
Deskripsi Sekilas Mengenai Buku Pengayaan yang Dibuat

No.	Gambar
1	
	<p>PERTUNJUKAN KRINOK DALAM LEK GEDANG DI DUSUN RANTAU PANDAN</p> <p>Krinok merupakan produk budaya yang berasal dari Dusun Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Krinok merupakan wujud seni vokal yang berakar dari pantun. Krinok dilantunkan dengan nada yang khas. Nada tinggi di awal berkrinok guna memanggil (mengundang) pendengar. Kemudian, krinok berkembang menjadi seni pertunjukan yang diiringi beberapa alat musik, seperti biola, gendang, gong, kulintang, dan botol kaca.</p> <p>Buku pengayaan pengetahuan ini adalah bentuk revitalisasi produk budaya. Pertunjukan krinok adalah bentuk khazanah kebudayaan yang patut dijaga dan dilestarikan. Sebagai akademisi, langkah yang dilakukan ialah dengan memperkenalkan krinok di bangku persekolahan sehingga pelajar sensitif terhadap produk budayanya.</p> <p>Teks krinok memberikan pembelajaran. Di dalam teks krinok, pelajar dapat mengenal pantun dan krinok, struktur performansi, bentuk, rima, irama, nilai budaya dalam teks krinok, dan konteks pertunjukan krinok. Di akhir ulasan, pelajar diberitahu kendala dan upaya untuk mempertahankan pertunjukan krinok.</p> <p>Hadirnya buku ini memberikan harapan agar semakin banyak produk budaya Indonesia yang dikemas dengan bentuk baru, seperti buku. Dengan demikian, pelajar sebagai generasi bangsa mencintai produk-produk budaya, karena pepatah mengatakan "Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai kebudayaannya".</p>

PERTUNJUKAN KRINOK DALAM *LEK GEDANG*
DI DUSUN RANTAU PANDAN

Penulis
Tiya Antoni, S.Pd.

Penyelia
Dr. Tedi Permadi, H.Hum.
Dr. Yulianeta, M.Pd.

Desain Sampul
Tiya Antoni

Tata Letak
Tiya Antoni

Cetakan Pertama, November 2019

Penerbit
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Sekolah Pascasarjana
Universitas Indonesia
Bandung, Jawa Barat

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronis, termasuk salin rekat, rekaman, dan lain-lain tanpa seizin tertulis dari penerbit.

2

PRAKATA

Alhamdulillahirabbil alaamin, puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku pengetahuan pengayaan yang berjudul "Pertunjukan Krinok dalam *Lek Gedang* di Dusun Rantau Pandan" dapat diselesaikan. Buku ini hadir dalam rangka menyumbangkan buah pikir penulis, serta apresiasi penulis terhadap produk budaya. Buku yang ditujukan untuk pemelajar jenjang SMP ini dapat digunakan di kelas tujuh semester genap, mata pelajaran Bahasa Indonesia, materi mewarisi nilai luhur dan mengkreasikan puisi rakyat. Dalam materi tersebut terdapat pembahasan mengenai pantun.

Buku ini dikemas dalam bahasa Indonesia, serta telah disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Pada buku ini pemelajar akan mengenal pantun dan krinok, struktur performansi, bentuk, rima, irama, nilai budaya dalam teks krinok, dan konteks pertunjukan krinok.

Buku ini mengajarkan pemelajar agar lebih sensitif terhadap produk budaya. Pemelajar akan mengetahui kendala yang dihadapi dalam mempertahankan pertunjukan krinok. Di samping itu, pemelajar diberitahu upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mempertahankannya. Dengan adanya ulasan tersebut, pemelajar tidak hanya mendapatkan wawasan mengenai produk budaya, melainkan juga menumbukan rasa cinta terhadap budayanya. Di penghujung prakata, semoga buku ini bermanfaat, serta memenuhi harapan.

Bandung, November 2019

Penulis



DAFTAR ISI

PRAKATA.....	v
PETUNJUK PENGGUNAAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
PERTUNJUKAN KRINOK DALAM DALAM <i>LEK GEDANG</i>	
DI DUSUN RANTAU PANDAN.....	1
A. Pantun dan Krinok.....	2
B. Struktur Performansi.....	3
C. Struktur Teks.....	7
1) Bentuk.....	7
2) Rima dan Irama.....	10
D. Nilai Budaya.....	15
1) Nilai Religius.....	15
2) Nilai Toleransi.....	16
3) Nilai Kerja Keras.....	17
4) Nilai Tanggung Jawab.....	18
E. Konteks Pertunjukan.....	20
1) Konteks Budaya.....	20
2) Konteks Sosial.....	22
3) Konteks Situasi.....	25
4) Konteks Ideologi.....	28
F. Kendala dan Upaya.....	30
SIMPULAN.....	33
GLOSARIUM.....	35
SEKILAS TENTANG DUSUN RANTAU PANDAN.....	37
INFORMASI INFORMAN DAN WAKTU WAWANCARA.....	41

vii

DAFTAR PUSTAKA.....	45
TENTANG PENULIS.....	47

PERTUNJUKAN KRINOK DALAM *LEK GEDANG* DI DUSUN RANTAU PANDAN



3

Apakah Ananda pernah mendengar kata *krinok*? Apakah Ananda pernah menyaksikan *krinok*? Barangkali asing bagi yang belum mendengar atau menyaksikan pertunjukan *krinok*. Pertunjukan *krinok* adalah salah satu produk budaya Indonesia, tepatnya berasal dari Dusun Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi.

Krinok merupakan wujud seni vokal yang berakar dari pantun, hanya saja *krinok* memiliki kekhasan dalam cara penyampaian. Pelantun menggunakan nada tinggi guna memanggil (mengundang) orang-orang yang mendengar lantunan *krinok*. Sebenarnya bagaimana struktur performansi dan struktur teks *krinok*? Lalu, apakah ada nilai budaya yang terdapat dalam teks *krinok*? Lantas, bagaimana kendala dan upaya untuk mempertahankan pertunjukan *krinok*? Untuk lebih jelasnya, yuk kita baca agar mengetahui jawabannya.

1

A. Pantun dan Krinok

Salah satu sastra lisan yang unik ialah pantun. Pantun merupakan jenis puisi lama yang terdiri dari empat baris dalam satu bait. Pantun memiliki padatan makna yang terdiri dari dua bagian, yakni sampiran dan isi. Sampiran terdiri dari dua baris pertama, sedangkan isi terdiri dari dua baris berikutnya. Sampiran adalah pengantar sehingga muatannya kadang tidak sekait dengan isi. Sementara, isi mengandung maksud atau pesan yang ingin disampaikan (Sumaryanto, 2009, hlm. 12).



Sumber: <https://office1.co.id/2019/08/17/membaca-puisi-untuk-orang-lain-cara-teknik-membaca-puisi-sikap-dalam-membaca-puisi-dan-contoh-puisi-terbaru-lengkap/>

Pantun memiliki ciri yang lebih lengkap. Selain terdiri dari empat baris yakni sampiran dan isi, pantun terdiri dari 8 – 12 suku kata dalam satu baris. Pantun juga memiliki rima. Rumus rima pantun yakni a – b – a – b (Sumaryanto, 2009, hlm. 12). Namun, ada pula yang bersajak a – a – a – a (Erwina, 2011, hlm. 6). Ditambahkan Erwina dan Umar, pantun berasal dari Melayu (Erwina, 2011, hlm. 6; Umar, 2017, hlm. 6). Mulanya pantun disenandungkan. Pantun

2

Dalam konteks ideologi ditemukan gambaran dari sebuah pemikiran, perilaku, atau tindakan masyarakat Dusun Rantau Pandan selaku penghasil dan pemaham krinok. Masyarakat Dusun Rantau Pandan percaya dengan aturan yang diberlakukan terhadap krinok. Menurut Abu Bakar, tidak ada masyarakat yang berani melanggar aturan yang telah ditentukan leluhur mereka.

Krinok merupakan media untuk menjaga dan melestarikan adat. Aturan penggunaannya telah ada sejak dahulu, begitu pula dengan sanksi yang diberikan kepada oknum pelanggar. Masyarakat mempertahankan adat karena mempercayai kebaikan yang ada di dalamnya. Keadaan ini merupakan bentuk ideologi masyarakat Dusun Rantau Pandan. Ideologi ini adalah paham yang telah diturunkan dari leluhur ke generasi berikutnya.

F. Kendala dan Upaya

Untuk menjaga eksistensi krinok diperlukan kerja keras. Krinok tetap harus diwariskan ke generasi muda, hanya saja pelaku krinok menemui beberapa kendala. Menurut A. Muis, kendala datang dari generasi muda yang lebih menyukai kesenian modern. Nurmah menambahkan bahwa generasi muda sekarang merasa gengsi ketika mempelajari perihal yang berkenaan dengan tradisi. Selain itu, mereka lebih senang bermain gawai. Walau demikian, A. Muis mengatakan bahwa hingga saat ini krinok masih dilestarikan masyarakat, khususnya para orang tua Dusun Rantau Pandan.

Menurut A. Muis, Kusnadi, Abu Bakar, Nurmah, dan Eri Rahman, pelakon krinok Dusun Rantau Pandan membentuk sanggar seni untuk dijadikan wadah belajar generasi muda. Sanggar-sanggar

30

SIMPULAN

Krinok merupakan seni vokal yang berakar dari pantun. Krinok dilantunkan dengan nada tinggi guna memanggil (mengundang) orang-orang yang mendengar. Dalam krinok, ditemukan struktur performansi berupa pendahuluan, pantun, dan bukan pantun. Pendahuluan dalam krinok bersifat manasuka, sedangkan bukan pantun adalah bentuk improvisasi atau kejadian di luar kendali pelantun. Bentuk krinok yakni berupa kelompok baris pendahuluan, pantun, dan bukan pantun. Masing-masing kelompok baris tersusun dari kalimat bersuku kata. Kemudian, ditemukan baris yang saling sekait dan yang tidak saling sekait. Dalam kelompok baris, ditemukan pula pengulangan beberapa bunyi baris. Rima di dalam krinok yakni berselang dan variatif. Irama di dalam krinok yakni teratur. Baris-baris yang berjumlah suku kata sedikit dilantunkan dengan lebih lama, sedangkan baris-baris yang berjumlah suku kata banyak dilantunkan dengan lebih cepat.

Di dalam teks krinok, ditemukan nilai budaya. Nilai budaya tersebut sama dengan nilai karakter yang telah dicanangkan pemerintah dalam bangku persekolahan. Beberapa nilai yang ditemukan yakni nilai religius, nilai toleransi, nilai kerja keras, dan nilai tanggung jawab.

Konteks pertunjukan krinok terdiri dari konteks budaya, sosial, situasi, dan ideologi. Dalam konteks budaya, krinok boleh dipertunjukkan ketika menyambut *rajo*, *beselang gedang*, dan *lek gedang*. Krinok dalam *lek gedang* dapat dipertunjukkan dengan syarat menyerahkan acara kepada *batin*. Dalam konteks sosial, pemilik acara masuk ke dalam kelas sosial atas. Konteks situasi

33

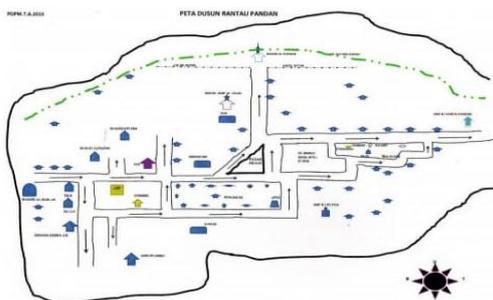
4

GLOSARIUM

<i>batin</i>	: desa, kecamatan, kabupaten, sebutan untuk satuan wilayah
<i>beselang gedang</i>	: panen raya padi
<i>larang pantang</i>	: larangan dan pantangan
<i>lek batin</i>	: pesta desa, pesta (pernikahan) besar yang diperuntukkan kepada desa, dinikmati warga satu desa
<i>lek gedang</i>	: pesta pernikahan besar
<i>lembaga adat</i>	: organisasi kemasyarakatan adat tertentu yang berwenang mengatur dan menyelesaikan masalah yang berkenaan dengan adat
<i>menyambut rajo</i>	: menyambut raja, istilah untuk menyambut orang penting, misalnya pejabat, dll.
<i>nerimo tando</i>	: menerima tanda, menerima lamaran
<i>nganta tando</i>	: ngantar tanda, memberi hantaran, lamaran
<i>ngembang tando</i>	: ngembang tanda, proses penentuan waktu pesta pernikahan
<i>ninik mamak</i>	: penghulu adat, orang yang dituakan
<i>rampi-rampo</i>	: pantun yang dinyanyikan, salah satu seni vokal tradisi
<i>piul</i>	: biola
<i>rio</i>	: kepala desa
<i>teluk belango</i>	: teluk belanga, baju khas laki-laki Melayu

35

SEKILAS TENTANG DUSUN RANTAU PANDAN



Nama Desa : Dusun Rantau Pandan
 Kecamatan : Rantau Pandan
 Kab/ Kota : Bungo/ Muara Bungo
 Provinsi : Jambi

 Nama Kades/ RIO : Kurniadi
 Usia : 49 Tahun
 Alamat : Kampung Ilir Rantau Pandan

 Sekdus : Riswan Effendi
 Kode Pos : 37261
 Luas Wilayah : 9.360 Ha

37

DATA INFORMAN DAN WAKTU WAWANCARA

1. A. Muis, S.Pd.

Usia : 54 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Rantau Pandan, RT 01
 Pendidikan Terakhir : S-1
 Pekerjaan : PNS
 Bahasa yang Digunakan : Bahasa Indonesia,
 Bahasa Melayu Jambi (dialek Dusun
 Rantau Pandan)
 Kapasitas Informan : Penasihat sanggar, anggota lembaga adat,
minik mamak
 Tempat/ Waktu : Dusun Rantau Pandan/ 11 Juni 2019



2. Kurniadi

Usia : 49 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Rantau Pandan, RT 01
 Pendidikan Terakhir : SMA
 Pekerjaan : Kepala Desa (Rio)
 Dusun Rantau Pandan
 Bahasa yang Digunakan : Bahasa Indonesia,
 Bahasa Melayu Jambi (dialek Dusun
 Rantau Pandan)
 Kapasitas Informan : Pemangku adat, pemegang *batin*
 Tempat/ Waktu : Jl. H. Ahmad, No.7, Dusun Rantau
 Pandan/ 11 Juni 2019



41

BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN

DAFTAR PUSTAKA

- Erwina, E. (2011). *Pantun dan Fungsinya dalam Kebudayaan Masyarakat Melayu Sumatera Utara*. Diakses Dari: https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://www.etnomusikologiusu.com/uploads/1/8/0/0/1800340/winamelaka2011.pdf&ved=2ahUKEwjyJG5yfflAhWWPXA KHRK6BDAQFjAAegQIARAB&usg=AOvVaw3gq2X8pg_bMuhUZiyTsuEn.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sumaryanto. (2009). *Memahami Karya Sastra Bentuk Puisi*. Semarang: Sindur Press.
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tim Lembaga Adat Provinsi Jambi. (2001). *Pokok-pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah: Sejarah Jambi (Jilid 3: Sastra Adat Jambi; Jilid V: Seni dan Budaya Adat Jambi)*. Jambi: Lembaga Adat Provinsi Jambi.
- Umar, A. (2017). *BAB V Teori dan Genre Sastra Indonesia (Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Mata Pelajaran/ Paket Keahlian Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

TENTANG PENULIS



Tiya Antoni lahir di Desa Lembah Kuamang, 27 Desember 1992. Anak keempat dari empat bersaudara ini merupakan buah cinta dari pasangan Bapak Usman (Alm.) dan Ibu Saudah. Tiya Antoni pernah menempuh pendidikan di SDN 135 Pelepat Ilir, SMPN 3 Bangko (kini SMPN 4 Merangin), SMAN 1 Pelepat Ilir (kini SMAN 3 Bungo), dan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi. Pada tahun 2017, Tiya Antoni melanjutkan studi S-2 di Universitas Pendidikan Indonesia dengan bantuan dari Beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP).

Tiya Antoni sangat mencintai seni, terutama produk kebudayaan lokal. Meneliti tentang krinok adalah cita-citanya sejak tahun 2015, setelah merampungkan sarjana. Tiya Antoni berharap semoga bisa kembali lagi meneliti produk budaya lokal, khususnya yang ada di Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Sebagai putra daerah, Tiya Antoni berharap dapat memperkenalkan beragam produk budaya yang ada di daerahnya.

5.2 Hasil Penilaian Buku Pengayaan Pengetahuan

Penilaian buku pengayaan pengetahuan ini dilakukan oleh tiga orang ahli. Berikut data singkat ketiga ahli tersebut.

1. Nama Evaluator : Burhan Sidik, M.Pd.
 Profesi : Dosen¹, Tutor Bahasa Indonesia²
 Lembaga : STKIP Purwakarta¹, Balai Bahasa Universitas
 Pendidikan Indonesia²

2. Nama Evaluator : M. Aidi, S.Pd.
 Profesi : Guru Bahasa Indonesia
 Lembaga : SMP Negeri 3 Muko-muko Bathin VII,
 Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi

3. Nama Evaluator : Mu'jizat Maulana Ibrahim
 Profesi : Direktur penerbit dan percetakan (ahli bidang
 desain grafis)
 Lembaga : CV. Maulana Media Grafika

Dari ketiga penilai, tanggapan-tanggapan yang diberikan dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Isi pantun terlalu berat.
2. Gambar ilustrasi yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan, misalnya gambar nyata, jangan animasi.
3. Hindari penggunaan warna merah pada *font*, misalnya dalam bahasan struktur performansi teks krinok.
4. Penggunaan kata desa dan dusun. Kedua makna sama sehingga pilih salah satu.
5. Perbaiki kesalahan tanda baca.
6. Mempertimbangkan pernyataan penilai mengenai materi struktur sintaksis sehingga materi ini dihilangkan.
7. Ilustrasi sampul yang buram.

Tabel 5.2
Perbaikan Buku Pengayaan Pengetahuan

Sebelum Perbaikan	Setelah Perbaikan
<p style="text-align: center;">BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN</p> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin: 10px 0;"> <p>(Baris ke-2) <i>Mendaki nian bukit semedu</i> (Baris ke-4) <i>Menurun bukit pasir merang</i> (Baris ke-8) <i>Menangih nian, tudung baju</i> (Baris ke-10) <i>Mikir nasib, jalan surang</i></p> <p>(Baris ke-2) <i>Ungko la bebunyi</i> (Baris ke-3) <i>Itulah tando ari la nak siang</i> (Baris ke-7) <i>Di mano nian rimbo sunyi?</i> (Baris ke-9) <i>Di situ tempat badan la tebuang</i></p> </div>  <p>Sumber: https://epedepegunya.blogspot.com/2018/10/6/tangga-sada-pengertian-dan-macamnya.html</p> <p>Kemudian, ditemukan rima yang sangat variatif. Pengulangannya berbeda antara baris satu dengan baris yang lainnya. Pengulangan tersebut juga pada posisi yang berbeda. Ada yang berada di tengah baris, namun ada pula yang berada di awal baris. Rima variatif dapat dijumpai dalam kelompok baris pertama, tepatnya baris keempat hingga ketujuh</p> <p><i>Di tengah pulau nak mengaji, surat la ilang, sanak</i> <i>Nak mengaji, surat la ilang</i> <i>Nak bertanya, Bapak la mati, sanak</i> <i>Surat la ilang</i></p>	<p>kata baris keenam yakni sebanyak 5 buah. Jumlah suku kata baris ketujuh yakni sebanyak 7 buah. Adapun hubungan antarbaris yakni saling terkait.</p>  <p>Sumber: http://harian.analisadaily.com/</p> <p>Kelompok baris ketiga merupakan pantun. Pantun adalah esensi yang ingin disampaikan. Sampiran dapat dilihat pada baris kedua dan keempat, dan isi dapat dilihat pada baris kedelapan dan kesepuluh. Di dalam baris pertama hingga kedua belas ditemukan pengulangan beberapa bunyi baris. Berikut pantun dalam kelompok baris ketiga.</p> <p><i>Mendaki nian bukit semedu</i> <i>Menurun bukit pasir merang</i> <i>Menangih nian, tudung baju</i> <i>Mikir nasib, jalan surang</i></p> <p><i>Mendaki sungguh bukit semedu</i> <i>Menurun bukit pasir seberang</i> <i>Menangis sekali, bertudung baju</i> <i>Memikir nasib, berjalan seorang</i></p> <p style="text-align: center;">8</p>
<p>Keterangan: penambahan makna pantun di tiap pembahasan sehingga pemelajar mudah memahami</p>	
<p>1. Nilai Religius</p> <p>Nilai religius adalah sikap dan perilaku patuh pada ajaran agama yang telah dianut. Selain itu, nilai ini mengajarkan toleransi terhadap agama lain dan hidup rukun antarumat beragama (Sibarani, 2012, hlm. 143). Beberapa baris dalam krinok memberikan nilai religius sehingga membuat pendengar sadar tentang pentingnya agama sebagai pegangan hidup tiap-tiap orang.</p> <p style="text-align: center;">20</p> <hr/> <p style="text-align: center;">BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN</p>  <p>Sumber: https://net-there.org/gambar/gambar-kartun-lucu/</p> <p>Dalam kelompok pertama: pendahuluan, ditemukan kata <i>mengaji</i> dan <i>surat</i>. Kedua kata tersebut identik dengan hal yang berkaitan dengan agama. Makna baris juga menunjukkan kesedihan karena kehilangan <i>surat</i> sebagai pegangan hidup.</p> <p><i>Di tengah pulau nak mengaji, surat la ilang, sanak</i> <i>Nak mengaji, surat la ilang</i> <i>Nak bertanya, Bapak la mati, sanak</i> <i>Surat la ilang</i></p> <p><i>Di tengah pulau hendak mengaji, surah sudah hilang, saudara</i> <i>Hendak mengaji, surah sudah hilang</i> <i>Hendak bertanya, Bapak sudah mati, saudara</i> <i>Surah sudah hilang</i></p>	<p>1. Nilai Religius</p> <p>Nilai religius adalah sikap dan perilaku patuh pada ajaran agama yang telah dianut. Selain itu, nilai ini mengajarkan toleransi terhadap agama lain dan hidup rukun antarumat beragama (Sibarani, 2012, hlm. 143). Beberapa baris dalam krinok memberikan nilai religius sehingga membuat pendengar sadar tentang pentingnya agama sebagai pegangan hidup tiap-tiap orang.</p> <p style="text-align: center;">14</p> <hr/>  <p>Sumber: https://www.fimela.com/parenting/read/3774230/mom-ini-pentingnya-menanamkan-pendidikan-agama-bagi-anak-sejak-dini</p> <p>Dalam kelompok pertama: pendahuluan, ditemukan kata <i>mengaji</i> dan <i>surat</i>. Kedua kata tersebut identik dengan hal yang berkaitan dengan agama. Makna baris juga menunjukkan kesedihan karena kehilangan <i>surat</i> sebagai pegangan hidup. Berikut disajikan makna baris yang menggambarkan nilai religius.</p>
<p>Keterangan: gambar ilustrasi animasi diganti dengan gambar riil sesuai dengan jenjang pendidikan</p>	

<p style="text-align: center;">BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN</p> <p style="text-align: center;">Krinok Pertama Vokal : Abu Bakar</p> <p>Kelompok Baris Pertama: Pendahuluan</p> <p><i>Yo hoi Dek! Kalu la hendak yo beselendang ngan Ibo ati sarang burung kucilah Di tengah pulau nak mengaji, surat la ilang, sanak Nak mengaji, surat la ilang Nak betanyo, Bapak la mati, sanak Surat la ilang Yo berimpun sayang oi</i></p> <p>Ya hoi Dik! Kalau lah hendak ya menggunakan selendangku Kasih sarang burung kucilah Di tengah pulau hendak mengaji, surah sudah hilang, saudara Hendak mengaji, surah sudah hilang Hendak bertanya, Bapak sudah mati, saudara Surah sudah hilang Ya berhimpun sayang oi</p> <p>Kelompok Baris Kedua: Pendahuluan</p> <p><i>Yo hoi Dek! La besusun jari, Dek, hendak la menyembah La besusun jari yo hendak menyembah Minta maaf tuo jo mudo bia badan terbang lalu, Dek Nindak surang munsanak, badan ngan dibuang Yo la dibuang Yo berimpun sayang oi</i></p> <p>Ya hoi Dik! Sudah bersusun jari, Dik, hendak lah menyembah Sudah bersusun jari ya hendak menyembah Minta maaf orang tua dan anak muda biar badan terbang lalu, Dik Tidak mau saudara, badanku dibuang Ya lah dibuang Ya berhimpun sayang oi</p> <p style="text-align: center;">4</p>	<p style="text-align: center;">Krinok Pertama Vokal : Abu Bakar</p> <p>Kelompok Baris Pertama: Pendahuluan</p> <p><i>Yo hoi Dek! Kalu la hendak yo beselendang ngan Ibo ati sarang burung kucilah Di tengah pulau nak mengaji, surat la ilang, sanak Nak mengaji, surat la ilang Nak betanyo, Bapak la mati, sanak Surat la ilang Yo berimpun sayang oi</i></p> <p>Ya hoi Dik! Kalau lah hendak ya menggunakan selendangku Kasih sarang burung kucilah Di tengah pulau hendak mengaji, surah sudah hilang, saudara Hendak mengaji, surah sudah hilang Hendak bertanya, Bapak sudah mati, saudara Surah sudah hilang Ya berhimpun sayang oi</p> <p>Kelompok Baris Kedua: Pendahuluan</p> <p><i>Yo hoi Dek! La besusun jari, Dek, hendak la menyembah La besusun jari yo hendak menyembah Minta maaf tuo jo mudo bia badan terbang lalu, Dek Nindak surang munsanak, badan ngan dibuang Yo la dibuang Yo berimpun sayang oi</i></p> <p>Ya hoi Dik! Sudah bersusun jari, Dik, hendak lah menyembah Sudah bersusun jari ya hendak menyembah Minta maaf orang tua dan anak muda biar badan terbang lalu, Dik Tidak mau saudara, badanku dibuang Ya lah dibuang Ya berhimpun sayang oi</p> <p style="text-align: center;">4</p>
--	--

Keterangan: semua font berwarna merah sudah ditiadakan

<p style="text-align: center;">PERTUNJUKAN KRINOK DALAM LEK GEDANG DI DESA DUSUN RANTAU PANDAN</p>  <p style="text-align: center;">PERTUNJUKAN KRINOK DALAM LEK GEDANG DI DESA DUSUN RANTAU PANDAN</p>	<p style="text-align: center;">BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN Tiya Antoni, S.Pd.</p> <p style="text-align: center;">PERTUNJUKAN KRINOK DALAM LEK GEDANG DI DUSUN RANTAU PANDAN</p>  <p style="text-align: center;">PERTUNJUKAN KRINOK DALAM LEK GEDANG DI DUSUN RANTAU PANDAN</p>
---	--

Keterangan: kata “Desa Dusun Rantau Pandan” menjadi “Dusun Rantau Pandan”

<p style="text-align: center;">BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN</p> <p>muncul dalam sejarah Melayu, serta hikayat. Pantun sendiri memiliki asal-usul yang panjang. Asal-usul tersebut memiliki persamaan dengan bahasa Jawa, yakni <i>parik (pari)</i> yang berarti peribahasa dalam bahasa Melayu (Umar, 2017, hlm. 5).</p> <p>Pantun memiliki banyak fungsi, salah satunya digunakan sebagai sarana dalam pesta pernikahan (Erwina, tt, hlm. 11). Di Desa Dusun Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi ditemukan pantun yang berfungsi sebagai dalam pesta pernikahan besar. Nama pantun tersebut yakni krinok.</p> <p>Krinok adalah pantun yang dinyanyikan (seni suara) (Tim Lembaga Adat Provinsi Jambi, 2001, hlm. 6). Krinok sebagai seni pertunjukan tidak memiliki ciri-ciri yang lengkap. Pertunjukan krinok minimal cukup memenuhi jenis musik. Krinok dipertunjukkan dengan vokal khas, serta iringan biola. Selain itu, krinok memiliki pendahuluan dan beberapa pantun sebagai tema pokok krinok (Suroso (@Rassuh), tt, hlm. 64). Namun, dalam krinok kadang terdapat bukan pantun, seperti pepatah. Pada saat pertunjukan, pepatah dapat saja ditambah sebagai selingan pantun. Hal ini disesuaikan dengan konteks pertunjukannya (Erwina, tt, hlm. 11).</p> <p style="text-align: center;">B. Struktur Performansi</p> <p>Dalam struktur performansi, dijelaskan perihal yang disajikan dalam satu buah teks krinok. Di dalam teks krinok, ada yang ditemukan pendahuluan, pantun, dan yang disangkakan sebagai sebuah pantun. Tujuan ditampilkan struktur performansi ini agar Ananda mengetahui struktur yang membangun sebuah teks krinok. Agar diketahui bahwa krinok tidak berjudul sehingga judul krinok hanya ditandai angka, misalnya krinok pertama.</p> <p style="text-align: center;">3</p>	<p>muncul dalam sejarah Melayu, serta hikayat. Pantun sendiri memiliki asal-usul yang panjang. Asal-usul tersebut memiliki persamaan dengan bahasa Jawa, yakni <i>parik (pari)</i> yang berarti peribahasa dalam bahasa Melayu (Umar, 2017, hlm. 6).</p> <p>Pantun memiliki banyak fungsi, salah satunya digunakan sebagai sarana dalam pesta pernikahan (Erwina, 2011, hlm. 11). Di Dusun Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi ditemukan pantun yang berfungsi sebagai dalam pesta pernikahan besar. Nama pantun tersebut yakni krinok.</p> <p>Krinok adalah pantun yang dinyanyikan (seni suara) (Tim Lembaga Adat Provinsi Jambi, 2001, hlm. 6). Krinok sebagai seni pertunjukan tidak memiliki ciri-ciri yang lengkap. Pertunjukan krinok minimal cukup memenuhi jenis musik. Krinok dipertunjukkan dengan vokal khas, serta iringan beberapa alat musik seperti biola. Selain itu, krinok memiliki pendahuluan dan beberapa pantun sebagai tema pokok krinok (Suroso (@Rassuh), tt, hlm. 64). Namun, dalam krinok kadang terdapat bukan pantun, seperti pepatah. Pada saat pertunjukan, pepatah dapat saja ditambah sebagai selingan pantun. Hal ini disesuaikan dengan konteks pertunjukannya (Erwina, 2011, hlm. 11).</p> <p style="text-align: center;">B. Struktur Performansi</p> <p>Dalam struktur performansi, dijelaskan perihal yang disajikan dalam satu buah teks krinok. Di dalam teks krinok, ada yang ditemukan pendahuluan, pantun, dan yang disangkakan sebagai sebuah pantun. Tujuan ditampilkan struktur performansi ini agar Ananda mengetahui struktur yang membangun sebuah teks krinok. Agar diketahui bahwa krinok tidak berjudul sehingga judul krinok hanya ditandai angka, misalnya krinok pertama.</p> <p style="text-align: center;">3</p>
---	--

Keterangan: kesalahan tanda baca dalam penulisan telah diperbaiki

<p style="text-align: center;">DAFTAR ISI</p> <p>PRAKATA v</p> <p>PETUNJUK PENGGUNAAN vi</p> <p>DAFTAR ISI vii</p> <p>PERTUNJUKAN KRINOK DALAM DALAM <i>LEK GEDANG</i></p> <p>DI DESA DUSUN RANTAU PANDAN.....1</p> <p>A. Pantun dan Krinok..... 2</p> <p>B. Struktur Performansi 3</p> <p>C. Struktur Teks 5</p> <p> 1) Struktur sintaksis 7</p> <p> 2) Bentuk13</p> <p> 3) Rima dan Irama15</p> <p>D. Nilai Budaya 20</p> <p> 1) Nilai Religius20</p> <p> 2) Nilai Toleransi22</p> <p> 3) Nilai Kerja Keras23</p> <p> 4) Nilai Tanggung Jawab 24</p> <p>E. Proses Penciptaan.....25</p> <p> 1) Proses Menjadi Pelantun26</p> <p> 2) Proses Penciptaan28</p> <p> 3) Variasi Teks Krinok28</p> <p>F. Kendala dan Upaya30</p> <p>GLOSARIUM 33</p> <p>INFORMASI INFORMAN DAN WAKTU WAWANCARA 35</p> <p>DAFTAR PUSTAKA39</p> <p>TENTANG PENULIS41</p> <p style="text-align: center;">vii</p>	<p style="text-align: center;">DAFTAR ISI</p> <p>PRAKATA.....v</p> <p>PETUNJUK PENGGUNAANvi</p> <p>DAFTAR ISIvii</p> <p>PERTUNJUKAN KRINOK DALAM DALAM <i>LEK GEDANG</i></p> <p>DI DUSUN RANTAU PANDAN..... 1</p> <p>A. Pantun dan Krinok2</p> <p>B. Struktur Performansi3</p> <p>C. Struktur Teks7</p> <p> 1) Bentuk7</p> <p> 2) Rima dan Irama10</p> <p>D. Nilai Budaya15</p> <p> 1) Nilai Religius15</p> <p> 2) Nilai Toleransi16</p> <p> 3) Nilai Kerja Keras17</p> <p> 4) Nilai Tanggung Jawab18</p> <p>E. Konteks Pertunjukan20</p> <p> 1) Konteks Budaya20</p> <p> 2) Konteks Sosial22</p> <p> 3) Konteks Situasi25</p> <p> 4) Konteks Ideologi28</p> <p>F. Kendala dan Upaya30</p> <p>SIMPULAN33</p> <p>GLOSARIUM35</p> <p>SEKILAS TENTANG DUSUN RANTAU PANDAN37</p> <p>INFORMASI INFORMAN DAN WAKTU WAWANCARA41</p> <p style="text-align: center;">vii</p> <hr style="border: 2px solid black;"/> <p>DAFTAR PUSTAKA45</p> <p>TENTANG PENULIS47</p>
---	---

Keterangan: materi struktur sintaksis ditiadakan

